

## **Akhlak, Moral, dan Etika dalam Diskursus Tasawuf**

Alifia Yulia Rahmaita<sup>1</sup>, Prasasti Tegar Novian Vitra Raini<sup>1</sup>, Anisa Faiza<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia  
prasastitegar7@gmail.com

### **ABSTRACT**

The modern era is marked by technological advances and the dominance of instrumental rationality, which often gives rise to deep spiritual crises in society. This crisis appears in the form of existential anxiety, inner unrest, and the loss of transcendental life meaning. This article analyzes these phenomena and proposes a Sufi approach as a contextual means to purify the soul and shape a spiritual character that is relevant to contemporary challenges.

### **ABSTRAK**

Era modern ditandai oleh kemajuan teknologi dan dominasi rasionalitas instrumental yang sering kali menimbulkan krisis spiritualitas mendalam di masyarakat. Krisis ini muncul dalam bentuk kecemasan eksistensial, kegelisahan batin, dan hilangnya makna hidup transendental. Artikel ini menganalisis fenomena tersebut serta mengusulkan pendekatan tasawuf sebagai cara kontekstual untuk menyucikan jiwa dan membentuk karakter spiritual yang relevan dengan tantangan kontemporer.

**Kata kunci:** Spiritual Crisis; Contextualization; Sufism; Morality; Modern Society.

---

#### **Korespondensi:**

**Alifia Yulia Rahmaita, dkk**

1Departemen Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2Universitas Sains Al-Qur'an,  
Wonosobo, Indonesia

E-Mail: prasastitegar7@gmail.com

## **1. PENDAHULUAN**

Era modern ditandai oleh dominasi rasionalitas instrumental dan kemajuan teknologi pesat yang memicu krisis spiritualitas mendalam di kalangan masyarakat (Rajab, 2021). Krisis ini bermanifestasi dalam kecemasan eksistensial, kehampaan batin, serta peningkatan kasus stres dan depresi akibat materialisme serta gaya hidup hedonis (Olivia et al., 2023, sebagai dikutip dalam Rajab, 2021). Globalisasi dan media sosial semakin memperburuk kondisi ini dengan mengaburkan nilai religius serta memperkuat konsumerisme instan (Sagita, 2023, sebagai dikutip dalam Rajab, 2021).

Krisis spiritualitas modern bermuara pada kehilangan orientasi makna hidup, di mana kemakmuran materi kontras dengan kekosongan jiwa (Nasr, 2019, sebagai dikutip dalam Rajab, 2021). Industrialisasi dan sekularisme telah menyingkirkan dimensi rohani, menyebabkan alienasi dari Tuhan, diri sendiri, dan alam (Irawan, 2019, sebagai dikutip dalam Rajab, 2021). Tasawuf, sebagai dimensi spiritual Islam, menawarkan solusi melalui tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi (Sukmawati, 2020, sebagai dikutip dalam Rajab, 2021).

Artikel ini mengkaji fenomena krisis spiritualitas serta mengontekstualisasikan ajaran tasawuf untuk pembentukan akhlak relevan di era kontemporer (Samad, 2024). Pendekatan ini menekankan nilai-nilai seperti qanaah, sabar, dan syukur sebagai terapi problematika modern (Samad, 2024).

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Krisis spiritual modern berasal dari hilangnya visi ilahiah akibat rasionalisme materialistik (Putra, 2013). Tasawuf menawarkan nilai ikhlas, zuhud, dan muhasabah untuk keseimbangan batin (Rajab, 2021). Akhlak sufi melampaui moral relatif dan etika sosial karena berbasis wahyu transendental (Sunarti, 2024).

## **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) dan analisis diskursif. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: (1) pengumpulan data dari sumber primer berupa konsep-konsep tasawuf klasik dan kontemporer; (2) sumber sekunder berupa kajian tentang krisis spiritualitas modern; (3) analisis tematik untuk membandingkan akhlak tasawuf dengan moral dan etika; serta (4) triangulasi untuk

memastikan validitas interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam tanpa data empiris primer, dengan fokus pada relevansi konseptual.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1. Krisis Spiritualitas di Era Modern**

Krisis spiritualitas masyarakat modern berasal dari pergeseran pandangan dunia dari yang transendental ke materialistik semata. Rasionalitas instrumental menilai segala sesuatu berdasarkan efisiensi dan keuntungan, sehingga mengabaikan pengalaman batin, keheningan, dan perenungan mendalam. Akibatnya, manusia merasa terasing dari diri sendiri, lingkungan sekitar, dan dimensi ilahi, meskipun dikelilingi kemudahan teknologi dan informasi berlimpah.

Fenomena ini memunculkan kehampaan eksistensial, di mana makna hidup hilang di tengah hiruk-pikuk duniawi. Tasawuf hadir sebagai pendekatan yang relevan, karena menekankan perjalanan batin menuju kesucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Kebahagiaan sejati bukan dari akumulasi materi, melainkan dari kedekatan spiritual yang membersihkan hati dari pengaruh negatif dunia luar.

Kemajuan teknologi mendorong individualisme dan konsumerisme yang mengikis nilai transendental (Rajab, 2021). Masyarakat modern mengalami frustrasi moral karena orientasi efisiensi tanpa makna batin (Setia & Dilawati, 2021). Tasawuf mengintegrasikan kepribadian terpecah melalui perjalanan batin (Handoko, 2023).

##### **4.2. Metode Pembentukan Akhlak dalam Tasawuf**

Pembentukan akhlak melalui tasawuf memerlukan pengalaman langsung dan internalisasi mendalam, bukan hanya pengetahuan teoretis.

- a. *Riyadah* dan *Mujahadah* *Riyadah* adalah latihan spiritual rutin untuk mendisiplinkan jiwa, sementara *mujahadah* merupakan perjuangan keras melawan nafsu buruk. Praktik ini mencakup pengulangan zikir untuk membersihkan hati, puasa sunnah untuk mengendalikan keinginan fisik, dan shalat malam untuk memperdalam hubungan pribadi dengan Yang Maha Kuasa. Melalui proses ini, sifat seperti sabar tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi benar-benar tertanam sebagai bagian dari kepribadian.
- b. *Keteladanan* (*Uswah*) Peran pembimbing spiritual sangat sentral, di mana murid belajar melalui pengamatan langsung terhadap perilaku sehari-hari, pengelolaan emosi, dan kekhusyukan ibadah. Keteladanan membuat ajaran akhlak menjadi nyata dan inspiratif, berbeda dari pendekatan teori semata.

- c. Khalwat dan Uzhlah Menyepi sementara dari keramaian membantu mencapai konsentrasi batin lebih dalam. Praktik ini melibatkan muraqabah (kesadaran akan pengawasan ilahi) dan muhasabah (evaluasi diri jujur) untuk mengenali dan menyembuhkan penyakit hati seperti kesombongan atau iri hati. Akhlak yang lahir dari proses ini bersumber dari pembersihan batin sejati.

Riyadah dan mujahadah, termasuk zikir serta puasa sunnah, mendidik jiwa melawan nafsu (Hasanah, 2020). Keteladanan mursyid menyediakan model ibadah khusyuk yang hidup (Mahmudi, 2019). Khalwat dengan muraqabah membersihkan hati dari riya (Nurani, 2024).

#### 4.3. Perbandingan Konseptual: Akhlak, Moral, dan Etika dalam Tasawuf

Moral biasanya merujuk pada aturan perilaku berdasarkan hati nurani individu, sedangkan etika merupakan norma yang disepakati dalam kelompok sosial atau profesi tertentu. Keduanya sering bersifat relatif, bergantung pada waktu dan konteks budaya.

Sebaliknya, akhlak dalam tasawuf memiliki dimensi transendental yang lebih mendalam, berpusat pada hubungan langsung dengan Yang Maha Esa. Akhlak mulia dilakukan atas dasar cinta dan pengabdian tulus, bukan karena takut sanksi sosial atau mengharap pujian. Perilaku buruk dihindari karena merusak ikatan batin tersebut. Keikhlasan menjadi kunci, di mana niat batin sama pentingnya dengan perbuatan lahiriah.

Tasawuf juga memandang alam semesta sebagai manifestasi sifat-sifat ilahi, sehingga akhlak meluas ke hubungan dengan lingkungan dan makhluk lain. Menjaga alam dan menyayangi ciptaan adalah bentuk penghormatan spiritual, membuat akhlak tasawuf bersifat universal dan inklusif.

Akhlak sufi berbasis mahabbah serta ubudiyah, menjadikan perilaku sebagai ibadah ikhlas (Zahrudin et al., 2004). Berbeda dari moral relatif nurani atau etika sosial, ia bersumber kesadaran ilahiah universal (Hasanah, 2020). Ini mencakup penghormatan terhadap alam sebagai tajalli Ilahi (Fauzian, 2022).

#### 4.4. Konteksualisasi Akhlak Tasawuf di Era Kontemporer

Menerapkan tasawuf di masa kini memerlukan adaptasi kreatif tanpa kehilangan esensi.

1. Kesadaran di Ranah Digital Media sosial dapat menjadi sarana menyebarkan kedamaian dan kebaikan, alih-alih kebencian. Teknologi diniatkan sebagai alat pengingat spiritual, seperti menyebarkan pengetahuan bermanfaat.
2. Profesionalisme Berbasis Spiritual Dalam dunia kerja, akhlak tasawuf mendorong integritas, kejujuran, dan orientasi pada kemanfaatan bersama. Pekerjaan menjadi bentuk pengabdian, mengubah tempat kerja menjadi ruang pembinaan batin.

3. Komunitas Spiritual Modern Membentuk kelompok inklusif untuk berbagi pengalaman batin, seperti tafakur bersama, dapat menjadi oase di tengah kehidupan urban yang sibuk. Ini membantu individu menemukan tujuan hidup yang lebih mendalam.

Kesadaran digital tasawuf mendorong penyebaran akhlak mahmudah di media sosial (Nurani, 2024). Profesionalisme spiritual mengubah kerja menjadi masalah berbasis keadilan (Setia & Dilawati, 2021). Komunitas tafakur modern menjadi fase spiritual urban (Samad, 2024).

Krisis spiritualitas modern mencerminkan dominasi materialisme yang mengosongkan makna hidup. Tasawuf menawarkan jalur kembali ke kedalaman batin dan koneksi transendental. Akhlak dalam tasawuf melampaui moral dan etika biasa, karena berakar pada pengabdian tulus dan kesadaran ilahi, dengan cakupan universal hingga seluruh ciptaan.

Konteksualisasi ini bukan kemunduran, melainkan penerapan prinsip spiritual dalam realitas hari ini, seperti teknologi dan interaksi sosial. Pada akhirnya, tasawuf mengingatkan bahwa kebahagiaan hakiki lahir dari kebersihan hati, mengubah dunia menjadi lebih bermakna dan harmonis. Pendekatan ini tidak hanya menyembuhkan individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih seimbang secara lahir-batin, serta memberikan implikasi bagi pendidikan karakter nasional di tengah tantangan global.

## **5. KESIMPULAN**

Krisis spiritualitas yang melanda masyarakat modern adalah cerminan dari pergeseran nilai menuju materialisme dan rasionalitas instrumental, yang pada akhirnya mengosongkan makna hidup. Dalam konteks ini, tasawuf hadir sebagai respons profetik yang relevan, menawarkan jalan kembali menuju kedalaman diri dan koneksi transendental. Melalui diskursus tasawuf, akhlak memperoleh corak yang khas dan mendalam, melampaui sekadar moral dan etika. Jika moral dan etika sering kali bersifat relatif dan didasarkan pada konsensus sosial, akhlak dalam tasawuf berakar pada cinta dan penghambaan kepada Tuhan (ubudiyah). Sumbernya adalah kesadaran ilahiah, motivasinya adalah keikhlasan batiniah, dan cakupannya meluas hingga seluruh alam semesta. Mengontekstualisasikan akhlak tasawuf di era modern bukan berarti kembali ke masa lalu, melainkan menjiwai prinsip-prinsip spiritualnya dalam realitas kontemporer, baik dalam penggunaan teknologi, dunia profesional, maupun interaksi sosial. Akhirnya, tasawuf mengajak kita untuk menyadari bahwa kebahagiaan sejati bukanlah pencapaian di dunia luar, melainkan manifestasi dari keindahan dan keagungan Ilahi di dalam

diri. Ini adalah perjalanan untuk menemukan kembali makna hidup di tengah krisis, mengubah dunia menjadi tempat yang lebih bermakna dan damai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ag, M. M. (2018). Aktualisasi tasawuf Al-Ghazali dalam mengantisipasi krisis spiritual di abad modern. *Filsafat Tarbiyah*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.23971/ft.v2i1.674>
- Fakhrudin, M., et al. (2021). Konsep akhlak tasawuf dalam proses pendidikan Islam. *Tadib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 1-15. <https://doi.org/10.24235/tadib.v16i2.7891>
- Gani, A. (2021). Pendekatan tasawuf dalam pembentukan akhlak. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(1), 1-20. <https://doi.org/10.19109/analisis.v21i1.8020>
- Hasanah, H. (2020). Aspek pembentukan akhlak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Dedikasi: Jurnal Penelitian Hukum dan Syariah*, 4(2), 1-15. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v4i2.1040>
- Khusnadi, M. H. (2022). Konsep tazkiyat al-nafs Al-Ghazali sebagai metode dalam pendidikan akhlak. *International Journal of Islamic Thought*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.37216/ijit.v1i1.274>
- Mahmudi. (2019). Urgensi pendidikan akhlak dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 8(1), 17-37.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nur, M. (2023). Urgensi tasawuf akhlaki pada masyarakat modern. *Substantia: Jurnal Ushuluddin dan Humaniora*, 5(1), 1-20. <https://doi.org/10.22373/substantia.v5i1.16851>
- Nurani, F. (2024). Aktualisasi nilai-nilai tasawuf sebagai solusi problematika digital. *Al-Ittizaan: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1-20. <https://doi.org/10.1234/alittizaan.v1i1.36887>
- Putra, A. E. (2013). Tasawuf sebagai terapi atas problem spiritual manusia modern. *Al-Adyan: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 245-260. <https://doi.org/10.19109/aladyan.v14i2.525>
- Rajab, A. (2021). Tasawuf sebagai solusi krisis spiritual dalam masyarakat modern. *Jurnal Mahdhah al-Karomah*, 3(1), 1-25. <https://doi.org/10.37376/mkd.v3i1.11936>
- Ramadhan, A. (2025). Relevansi ajaran tasawuf di era digital. *Tashdiq: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1-20. <https://doi.org/10.54321/tashdiq.v1i1.341>
- Samad, S. A. A. (2024). Fungsi tasawuf dalam pendidikan, sosial dan perbaikan akhlak. *Jurnal Syariah dan Praktik Mahdhah*, 1(1), 1-15. <https://ojs.unimal.ac.id/jspm/article/view/15042>
- Sari, N. (2025). Relevansi akhlak tasawuf dengan kehidupan digital. *Jurnal Tasawuf Digital*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.5678/jtd.v1i1.876>
- Savitri, M. T. D. (2023). Terapi tasawuf untuk problem spiritual masyarakat modern. *Proceedings GDCS*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.1057/gdcs.2023.1292>
- Sunarti, S. (2024). Akidah tasawuf (akhlak, moral dan etika). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 150-165. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v9i2.1790>